

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah berusaha dengan sadar dan direncanakan dalam menciptakan situasi atau proses dalam pembelajaran demi mendorong peserta didik agar terlibat secara proaktif dalam pengembangan potensinya agar mereka dapat memiliki daya spiritualitas, dapat mengendalikan diri, taat pada agama, berkecerdasan, berkepribadian, berakhlak mulia, dan berketerampilan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, berguna untuk negara dan bangsa serta berguna untuk masyarakat.¹

Pengertian pendidikan yang sebenarnya menurut Hidayat adalah sebuah rangkaian proses belajar yang memungkinkan seorang pelajar untuk mengembangkan hidupnya sesuai dengan arah dan cita-cita Islam, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diamalkan dalam segala sisi kehidupannya.²

Secara teknis menurut Syaifuddin Anshari, sebagaimana dikutip oleh Anwar, pendidikan merupakan proses bimbingan, tuntunan oleh pendidik kepada perkembangan pikiran, kemauan, jiwa, perasaan,

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1.

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPI, 2016), 11

intuisi dan fisik peserta didik melalui bahan-bahan materi tertentu, menggunakan metode-metode tertentu, pada jangka waktu, dan memanfaatkan media yang mendukung tercapainya tujuan yang disertai penilaian.³

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut Heri Jauhari Muchtar, sebagaimana dikutip Hidayat, bahwa pendidikan Islam melingkupi beberapa aspek berikut:⁴

- 1) Pendidikan Keimanan (*Tarbiyah Imaniyah*), dilakukan dengan cara:
 - a) Menciptakan suasana harmonis dan hubungan yang hangat dengan anak, tetapi tidak memanjakannya. Contohnya selalu berkomunikasi, berkata dengan lembut, dan berperilaku baik dengan anak, b) Mengingatn kepada Allah SWT pada seluruh aktivitas sehari-hari, contohnya ketika anak bersin orang tua menganjurkannya mengucapkan “alhamdulillah”, c) Menjadikan peristiwa-peristiwa religius sebagai media pembelajaran, contohnya mengajak shalat berjama’ah, mengaji bersama, dan shalat tarawih di bulan ramadhan, d) Mengenalkan sifat-sifat Allah SWT dengan cara memberi kesan positif tentang Allah SWT. Dan hendaknya orang tua tidak mengatakan “Nanti Allah marah kalau kamu berbohong”, karena dengan mengatakan hal seperti itu, maka orang tua telah menghadirkan wujud Allah SWT pada anak dengan wujud yang

³ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Ide Press, 2014), 9

⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 12

tidak ramah, tapi orang tua seharusnya mengatakan seperti kalimat “anak yang jujur pasti disayang Allah”, dan sebagainya, e) Memberi tauladan yang baik, karena seorang anak akan berusaha menjadi anak yang baik, jika orang tuanya membiasakan diri bersikap baik, f) meningkatkan kreatifitas dengan cara terus belajar, karena seiring perkembangan anak, mereka akan sering bertanya kepada orang tuanya tentang segala hal, dan orang tua harus menjawabnya dengan baik dan dengan cara yang benar serta bijaksana sesuai perkembangan anak.

- 2) Pendidikan Moral (*Tarbiyah Khuluqiyah*). Cara mendidik anak agar bermoral adalah:⁵ a) Menyalurkan emosi anak dengan cara menyalurkannya pada suatu perbuatan positif dan baik. Untuk itu, orang tua harus menghindari penyaluran emosi secara kasar, tidak bijak dan tidak santun, b) Mengenalkan anak pada perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah, c) Memenuhi janji, d) Jika melakukan kesalahan harus meminta ma’af, e) Tidak malu berkata tolong pada anak jika memerlukan bantuan anak, f) Mengenalkan anak kepada famili-familinya, agar anak mengenal lebih dekat dengan familinya.
- 3) Pendidikan jasmani (*Tarbiyah Jismaniyah*), melalui pemberian makanan bergizi dan penuh vitamin yang seimbang kepada anak. Agar anak tumbuh dengan maksimal dan baik, maka orang tua harus

⁵ Ibid., 14

memberi kesempatan yang cukup kepada anak untuk istirahat atau tidur yang cukup, sehingga anak dapat melakukan aktivitas secara maksimal.

- 4) Pendidikan Rasio atau intelektual (*Tarbiyah Aqliyah*). Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan intelektual anak selayaknya diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 5) Pendidikan Kejiwaan atau Hati nurani (*Tarbiyah Nafsaniyah*). Pendidikan kejiwaan ini diberikan dengan harapan dapat mewedahi penyaluran emosi secara proporsional, melalui pemberian pengertian, berperilaku bijak, kasih sayang dan santun serta memberikan semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri dan sebaliknya jangan sampai melemahkan semangat anak.
- 6) Pendidikan sosial atau kemasyarakatan (*Tarbiyah Ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan disebut juga pendidikan cara berhubungan dengan sesama manusia (*habl min al-Nâs*).⁶ Karena seorang manusia tidak dapat hidup kecuali dengan pertolongan orang lain, untuk itulah manusia disebut dengan makhluk sosial, seharusnya diantara mereka saling menghargai hak dan kewajiban sesamanya. Oleh karena itu, gambaran kondisi-kondisi sosial yang ada pada suatu masyarakat seharusnya menjadi landasan bagi pendidikan yang ideal, karena pada dasarnya suatu

⁶ Ibid., 15

kegiatan pendidikan tidak jauh berbeda dengan hubungan sosial institusi sosial, dan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat.

Untuk itulah aspek sosial sangatlah penting bagi pendidikan, terutama bagi pelaku dan penentu kebijakan pendidikan (*stakeholders*). Kajian sosial kemasyarakatan dalam pendidikan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran sosial yang sebenarnya dalam lingkungan masyarakat, agar peserta didik mengetahui dan memahami makna kehidupan yang sesungguhnya. Selain itu, kajian sosial kemasyarakatan membekali peserta didik dalam memahami secara komprehensif, menyeluruh dan utuh tentang segala aspek sosial dan hubungannya dengan pendidikan.

- 7) Pendidikan seksual (*Tarbiyah Syahwaniyah*). Pendidikan seksual ini merupakan pendidikan sebagai bentuk tindakan pencegahan, yang dilakukan dengan cara melakukan penanaman nilai-nilai keagamaan yang akan menjadi pegangan dan bahan pertimbangan peserta didik dalam mengendalikan hasrat seksualnya.⁷

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan membimbing peserta didik untuk menjadi “*khalifah fi al-ardh*”. Muhaimin mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Anwar bahwa diciptakannya manusia bertujuan hanya untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.⁸ Sedangkan pendidikan Islam mempunyai fungsi memberikan bimbingan dan

⁷ Ibid., 15-16

⁸ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam...*, 15

pembinaan pada peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menunaikan tugas Allah SWT sebagai hamba-Nya sekaligus sebagai *khalifah fi al-Ardh*.⁹

4. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Hidayat, dasar pendidikan Islam adalah filosofi hidup yang dipegang teguh oleh manusia sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan.¹⁰ Dasar filosofi tersebut adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, dimana umat Islam meyakini sebagai kebenaran absolut, universal bersifat trasendental, dan eternal atau abadi, sehingga kedua sumber filosofi yang dipegang erat oleh manusia tersebut dapat terus memenuhi kebutuhan manusia kapanpun dan di manapun.¹¹

Lebih lanjut Nata sebagaimana dikutip oleh Hidayat, menjelaskan bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah memuat berbagai uraian yang lengkap dan jelas mengenai dasar-dasar yang di manfaatkan dalam pendidikan Islam, yaitu:¹²

- 1) Dasar Ketauhidan. Dengan dasar ketauhidan ini berupa norma-norma Ilahiyah yang menjadi dasar dan motivasi ibadah dalam seluruh kegiatan pendidikan Islam.
- 2) Dasar Kemanusiaan. Dasar kemanusiaan ini berupa pengakuan terhadap harkat, hakekat dan martabat manusia.

⁹ Ibid., 15

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 20

¹¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 20

¹² Ibid., 21-22

- 3) Dasar Kesatuan Ummat Manusia. Dasar kesatuan umat ini mempunyai arti bahwa tujuan satu-satunya dalam kehidupan umat manusia adalah beribadah kepada Allah SWT, jadi tidak ada perbedaan warna kulit, suku, bahasa, bangsa, dan lain-lain demi terwujudnya kesatuan dan persatuan dan antar umat manusia.
- 4) Dasar Keseimbangan. Dasar keseimbangan ini dipahami sebagai sebuah prinsip yang memandang sama rata antara urusan individu dan sosial, dunia dan akhirat, ilmu dan amal, jasmani dan rohani. Setiap prinsip tersebut antara satu prinsip dengan prinsip lainnya mempunyai peranan yang saling membutuhkan dan saling berhubungan.
- 5) Dasar *Rahmatan lil 'Alamin*, merupakan sebuah prinsip yang memandang segala hal mempunyai orientasi khusus dalam rangka mewujudkan rahmat untuk seluruh alam, termasuk juga segala aktifitas seorang muslim diorientasikan pada prinsip ini.

5. Metode Pendidikan Islam

Beberapa ahli pendidikan Islam menyebutkan beberapa metode pendidikan yang ditemukan serta dikembangkan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yaitu:¹³

¹³ Hilma Fauzia Ulfa, et.al., Metode Pendidikan tauhid dalam Kisah Ibrahim as dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah, *Tarbawy: Indonesian Jurnal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, (2017), 87

- a. Metode Intuitif (*Manhaj al-‘Aql*), adalah sebuah tehnik tertentu yang dimanfaatkan demi didapatkannya suatu pengetahuan menggunakan kebersihan hati (*Qalb*).
- b. Metode Rasional, adalah sebuah teknik tertentu yang dimanfaatkan demi didapatkannya pengetahuan dengan mengemukakan kriteria-kriteria kebenaran melalui pertimbangan rasio atau akal.
- c. Metode *Tarqhib wa Tarhib*, yaitu metode penyampaian pengetahuan dalam proses pembelajaran melalui penyampaian *reward* dan *punishment* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an.
- d. Metode *Ibrah Mau’idhah*. Adalah metode penyampaian dalam pembelajaran yang bertujuan untuk melatih daya nalar peserta didik untuk memahamai suatu makna tersembunyi dari kejadian real (nyata), kemudian manusia dapat memahami maksud tertentu dari kejadian itu.
- e. Metode Ilmiah, adalah teknik atau strategi tertentu yang dimanfaatkan dalam penerapan kategori-kategori yang masuk akal dari sebuah penemuan, kemudian memberikan pengesahan dan penjelasan mengenai teori-teori kebenarannya.
- f. Metode Hiwar Jadali (*Mujadalah*), adalah metode yang digunakan untuk mendialogkan, mendiskusikan dan bertukar pendapat dalam proses pembelajaran.
- g. Metode Demonstrasi yaitu metode yang digunakan untuk mendemonstrasikan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga

atau media untuk menjelaskan suatu konsep atau proses sesuatu terjadi.

- h. Metode Eksperimen, yaitu metode yang digunakan untuk mempraktikkan.

B. Kajian tentang Tauhid

1. Pengertian Tauhid

Pengertian tauhid menurut bahasa adalah berasal dari bentuk masdar dari kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*. Jadi makna tauhid adalah menunggalkan,¹⁴ mengesakan¹⁵ Allah SWT dalam beribadah.¹⁶ Tauhid merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT yang istilah Arabnya disebut *Tauhidullah*. Dengan pengertian lain yang dimaksud dengan “*tauhidullah*” adalah meyakini wujud Allah SWT dalam akal dan hati sebagai satu-satunya Tuhan seluruh alam semesta pemelihara, pengatur, sekaligus pencipta seluruh makhluk.¹⁷

Istilah tauhid disebut juga melalui beberapa istilah, yaitu ilmu *ushûl al-Dîn*, ilmu *kalâm* dan ilmu *aqâ'id*. Disebut ilmu *ushûl al-Dîn*, karena di dalamnya dibahas ajaran-ajaran dasar agama Islam. Disebut ilmu *kalâm* karena membahas tentang *kalam* Allah yang menjadi pembahasan utama dalam dasar-dasar ajaran Islam, sebab lain juga karena pernah terjadi perdebatan sengit dan perdebatan seru diantara umat Islam pada abad ke

¹⁴ Abdullah bin 'Abd al-Aziz bin Bazz, *Syarh al-Kitab al-Tauhid*, Terj. Pustaka As-Shahih, (Jakarta: Pustaka As-Shahih, 2010), 2

¹⁵ Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam: Aliran Sekte, Tokoh Pemikiran, dan Analisa Perbandingan Aliran Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2014), 5

¹⁶ Abdullah bin 'Abd al-Aziz bin Bazz, *Syarh al-Kitab al-Tauhid*, Terj. Pustaka As-Shahih, (Jakarta: Pustaka As-Shahih, 2010), 2

¹⁷ Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam...*, 5

IX-X Masehi tentang firman Allah SWT. Dan disebut pula dengan ilmu *aqâ'id*, karena mempelajari tentang prinsip-prinsip aqidah atau keyakinan yang benar dan lurus.¹⁸

Menurut Kiswati sebagaimana dikutipnya dari leksikon Islam, bahwa yang dimaksud dengan *usul al-Din*, ilmu kalam dan ilmu tauhid, atau teologi, adalah disiplin Ilmu yang membahas tentang ketuhanan dengan menggunakan pendekatan rasional.¹⁹

Sedangkan menurut al-Iji, sebagaimana dikutip oleh Kiswati bahwa Ilmu kalam adalah disiplin ilmu yang dipelajari untuk tujuan pembuktian kebenaran dasar-dasar agama Islam dan untuk tujuan menghilangkan keraguan dengan membuktikannya melalui *hujjah* atau argumentasi yang menguatkan. Dan Kiswati juga mengungkapkan bahwa Muhammad bin 'Ali al-Tahawani mendefinisikan ilmu kalam sebagaimana pernah diungkapkan oleh al-Iji, ilmu kalam menurutnya adalah sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pada prinsip-prinsip aqidah Islam sehingga tertanam perasaan yakin yang tidak dapat digoyahkan dengan berbagai *hujjah* atau argumentasi.²⁰

Pengertian Tauhid menurut M. Hasbi disarikan dari dua pengertian. Yaitu 1) Tauhid disarikan dari kalimat *Lâ ilâha illa Allah*. 2) Tauhid yang berlandaskan al-Qur'an sebagai konsep dasar aqidah Islam. Prinsip pertama dimaksudkan untuk memberikan ketegasan bahwa kalimat *lâ*

¹⁸ Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bâjûrî 'alâ Kifâyah al-'Awâm fî 'Ilmi al-Kalâm*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 27

¹⁹ Turoya Kiswati, *Ilmu Kalam...*, 6

²⁰ *Ibid.*, 6

ilâha illa-Allâh merupakan formulasi dari tauhid. Meskipun masih banyak perbedaan pendapat mengenai cara memahami tauhid. Pada dasarnya kalimat *lâ ilâha illa-Allâh* merupakan wujud nyata dari persaksian yang menguatkan keyakinan atau keimanan seorang muslim, yang kalimat lengkapnya berupa pengucapan *Asyhadu an lâ ilâha illa-Allâh wa asyhadu anna Muhammad al-Rasûlullah*.

Kalimat yang simpel namun mempunyai esensi sangat penting dan mendasar bagi keyakinan seorang muslim. Melalui kalimat inilah, seseorang menjadi bagian dari umat Islam, kemudian dapat mengantarnya pada Allah SWT dalam keadaan penuh ketundukan dan kepatuhan pada-Nya.²¹

Menurut Muhammad Said al-Qothani, sebagaimana dikutip oleh Hasbi, bahwa kalimat *lâ ilâha illa-Allâh*, mempunyai banyak arti, yaitu:

- a. *Lâ ma'bûda illa-Allâh* (Hanya Allah yang berhak disembah)
- b. *Lâ hukma illa-Allâh* (tidak Hukum mutlak kecuali bersumber dari Allah).
- c. *Lâ mâlika illa-Allâh* (Tidak ada penguasa mutlak kecuali Allah).
- d. *Lâ muhyi wa lâ mumîtu illa-Allâh* (Tidak ada Tuhan yang menghidupkan dan mematikan kecuali Allah)
- e. *Lâ khâliqa Illa-Allâh* (Tidak ada pencipta selain Allah)
- f. *Lâ Râziqa illa-Allâh* (Tidak ada pemberi rizki kecuali Allah)

²¹ M. Hasbi, Konsep Tauhid Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama bagi Siswa Madrasah, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Volume 14, Nomer 2, (Mei-Agustus, 2009), 4

- g. *Lâ Mudirru wa la yunfi'u illa-Allâh* (Tidak ada yang bisa mendatangkan mudharat dan manfaat selain Allah)
- h. *Lâ haula wala quwwata Illa bi-Allâh* (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kuasa Allah)
- i. *Lâ Tawakkala illa-Allâh* (Tidak ada kepasrahan kecuali hanya kepada Allah)
- j. *Wa Allâh markaz al-Tawajjuh wa al-Sawq* (dan Allahlah sebagai pusat orientasi dan kerinduan).²²

Pendidikan tauhid merupakan suatu proses pemberian bimbingan, pengajaran dan latihan yang di dalamnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid untuk tujuan perbaikan sikap maupun tingkah laku individu agar memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap keberadaan Allah SWT.

Pendidikan tauhid adalah pendidikan yang pertama-tama dan paling utama yang harus diterima oleh setiap individu, harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk menjaga konsistensi keimanan dalam diri, begitu juga dalam mengajarkan ilmu-ilmu lain, ilmu tauhid juga harus diintegrasikan dengannya.²³

²² Ibid., 4-5

²³ Hasrian Rudi Setiawan, Pendidikan Tauhid dalam al-Qur'an, *Misykat al-Anwar: Jurnal kajian Islam dan Masyarakat*, Volume 30, No. 2, (2019), 198

2. Aspek-aspek pembahasan Tauhid

Pembahasan dalam tauhid, menurut Kiswati mempunyai tiga aspek yaitu tauhid *Dzat*, tauhid *shifât* dan tauhid *af'al*. Secara rinci sebagaimana dijelaskannya berikut:²⁴

- 1) Tauhid Dzat merupakan bentuk pengesaan Dzat Allah SWT bahwa tiada Tuhan selain Dia, tida suatu halpun yang serupa dengan-Nya, baik dalam esensi, hakikat maupun unsur-unsurnya.
- 2) Tauhid sifat, merupakan bentuk pengesaan Allah SWT melalui sifat-sifat-Nya dengan pemahaman bahwa tidak satupun dari makhluk-Nya yang bersifat seperti hakikat sifat-Nya, Dialah Allah SWT Tuhan Yang Maha Melihat, Mengetahui, Berfirman, Mendengar dan sebagainya. Dan tidak satupun dari sifat-sifat Allah SWT tersebut menyerupai sifat makhluk-Nya.
- 3) Tauhid *af'al*. Merupakan bentuk pengesaan Allah SWT melalui segala perbuatan-Nya, melalui pemahaman bahwa sesungguhnya Allah SWT yang mencipta alam semesta, mengatur dan memelihara peredaran langit, memberi rizki kepada makhluk-Nya, dan sebagainya.

3. Kedudukan Tauhid

Tauhid mempunyai kedudukan yang central dan sangat mendasar, yang mempunyai arti bahwa keyakinan kepada Allah SWT merupakan pusat segala rasa syukur dan rasa hormat serta berperan sebagai sumber

²⁴ Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam...*, 6

nilai satu-satunya dan tiada duanya. Komitmen tersebut harus total, utuh, kukuh, dan positif mencakup pengabdian dan cinta, kepasrahan dan ketaatan serta kemauan yang kuat untuk menjalankan segala kehendaknya.²⁵

Ajaran Tauhid tersimpul pada kalimat *Lâ Ilâha Illa Allâh*. Kalimat inilah yang berarti meniadakan keberadaan pemberi petunjuk yang bersumber dari selain Allah SWT. Jadi kalimat *Lâ Ilâha Illa Allâh* membawa nilai-nilai pembebasan bagi manusia, karena manusia yang bertauhid kepada Allah SWT berarti bebas dari sesembahan selain Allah SWT.²⁶ Maksudnya, tidak ada sesembahan yang mempunyai otoritas dan kekuasaan selain Allah SWT., sehingga hal tersebut membawa pada pemahaman bahwa segala sesuatu selain Allah SWT mempunyai kedudukan yang sama, tidak mempunyai otoritas satu sama lain, kecuali ketaqwaannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Hujurat ayat 13. Yang artinya bahwa dalam penciptaan bumi, langit, pergantian malam dan siang, di sana pula banyak isyarat tanda pada orang-orang yang berakal (*ulul albâb*). Dan *ulul albâb* adalah orang yang selalu mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun, baik ketika berdiri ataupun ketika duduk, bahkan walaupun ketika dalam keadaan berbaringpun tetap tidak lepas pemikiran tentang penciptaan bumi serta langit sambil berkata: "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan

²⁵ Akademik Pokja, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005), 78

²⁶ *Ibid.*, 78

ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.²⁷

4. Aliran Teologi dan Corak Pemikiran Tauhid

Berkembangnya pemikiran tauhid, memunculkan aliran-aliran teologi dan corak pemikiran tauhid. Ada yang beraliran rasional dan ada juga yang beraliran tradisional, bahkan ada juga yang beraliran keduanya. Selain itu, pemikiran tauhid ada yang bercorak pemikiran klasik dan ada juga yang bercorak pemikiran modern. Semua aliran dan corak tersebut tidak bertentangan dengan dasar Islam. Dengan demikian orang yang memilih salah satu dari aliran tersebut sebagai aliran atau coran pemikiran teologi yang dianutnya, tidaklah menyebabkan dirinya keluar dari Islam.²⁸

Teologi Rasional adalah pemikiran yang bersifat ilmiah dan filosofis yang pertama kali muncul di kalangan pemikir Islam di zaman klasik. Penganut aliran teologi ini hanya terikat pada dogma–dogma yang dengan jelas dan tegas disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Rasulullah SAW yaitu suatu ayat yang tidak dapat ditafsirkan lagi dengan tafsiran lain, ayat ini disebut ayat *qath’i al-dalalah*.

Sedangkan teologi tradisional adalah pemikiran yang tidak terikat pada dogma yang telah jelas dan tegas dalam al-Qur’an dan Sunnah

²⁷ Mohammad Taufiq, Qur’an in Word Versi 1.3, software al-Qur’an

²⁸ Ermagusti, Paradigma pemikiran Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, *Jurnal Al-Aqidah*, Volume 10, edisi 1, (Juni, 2018), 4

(*qath'i*), dan juga pada ayat yang mempunyai arti *dhanni*, yaitu ayat-ayat yang berpeluang untuk ditafsirkan dengan tafsiran lain.

Melihat dari batasan atau karakteristik teologi, dapat dicontohkan bahwa pemikiran Teologi Asy'ariyah dapat dikelompokkan kepada teologi yang bercorak tradisional, karena lebih cenderung bersifat teosentris, dimana daya yang ada pada diri manusia tidak dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha dan perbuatan diri manusia sendiri, karena Tuhanlah yang menentukannya, karena manusia hanya bergantung kepada kehendak mutlak Allah SWT. Sebaliknya Aliran Muktaزيلah dapat dikelompokkan kepada teologi yang bercorak rasional, karena aliran ini berpandangan bahwa daya yang ada pada diri manusia lebih dominan dalam mewujudkan perbuatan sendiri, karena itu Muktaزيلah berpaham Qadariah, sementara Asy'ariyah lebih mendekati kepada Jabariah.²⁹

Munculnya aliran-aliran teologi, membawa kecenderungan pemikiran teologi atau kalam atau tauhid, sebagai berikut:

a. Corak Pemikiran Klasik

Ilmu kalam klasik adalah teologi Islam yang pokok-pokok bahasanya lebih cenderung pada pembahasan tentang ketuhanan.³⁰ Dan Karina Purnama Sari mengungkapkan bahwa pembahasan teologis pokok yang menjadi pemikiran ilmu kalam

²⁹ Ibid., 5

³⁰ Karina Purnama Sari, Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik dan Modern, *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (2018), 65-66

klasik telah menyimpang dari misi awalnya, yaitu liberasi (pembebasan) dan emansipasi (memerdekakan) umat manusia. karena menurut mereka misi awal dan mendasar dari gagasan teologi Islam (tauhid) di masa Rasulullah SAW sangat liberatif, progresif, emansipatif, dan revolutif.³¹

Merupakan suatu rangkaian kesatuan sejarah Ilmu kalam, yang telah pada masa lampau, masa sekarang dan akan tetap ada di masa yang akan datang, sehingga banyak pendapat-pendapat yang timbul pada saat pemikiran kalam klasik muncul dan pendapat mereka inilah yang menjadi rujukan sebagai dasar pemikiran teologi klasik, seperti Khawarij, Murjiah, Jabariyah, Qadariyah, dan aliran aliran tersebut berkembang dalam berbagi bentuk, tetapi masih selalu memperdebatkan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, Maturidiyyah Samarkand dan Maturidiyah Bazdawi.

Aliran-aliran pemikiran Kalam klasik memiliki beberapa kecenderungan pemikiran yang berbeda-beda, ada yang cenderung menyandarkan pemikirannya pada wahyu dan ada pula yang menyandarkan pemikirannya kepada akal. Kemudian kecenderungan ini berkembang dan mengalami pergeseran-pergeseran.³²

b. Corak Pemikiran Modern

Corak pemikiran modern ini melandaskan pemikiran teologisnya pada sudut sosiologis, sehingga pemikiran teologi

³¹ Ibid., 66

³² Ibid., 65

modern berpandangan bahwa teologi merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Pemikiran modern tidak menafikan pemikirannya dari kenyataan sosial yang selalu berubah dilihat dari persepektif ajaran Islam, karena perubahan adalah sunnatullah sebagai salah satu sifat dasar makhluk dan alam semesta secara keseluruhan.

Pemikiran teologis umat Islam dipengaruhi oleh modernitas Barat, dimana pemikiran tersebut dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu modernis (*ashrâniyyûn hadâtsiyûn*), tradisional atau salafi (*salafiyyun*) dan kaum elektis (*tadzabdzub*). Golongan modernis (*ashrâniyyûn hadâtsiyûn*) yang berpandangan bahwa modernitas Barat adalah model yang tepat masa kini sebagai landasan pemikiran mereka. Meskipun secara historis modernitas Barat lebih terasa memaksakan sebagai paradigma peradaban modern untuk masa kini dan masa depan. Sedangkan sikap kaum salafi (*salafiyyun*) sebaliknya berupaya mengembalikan kejayaan Islam masa lalu sebelum terjadinya penyimpangan dan kemunduran. Dan yang terakhir, sikap kaum elektif (*tadzabdzub*) berupaya menghadapi unsur-unsur yang terbaik, baik yang terdapat dalam model Barat modern maupun dalam Islam masa lalu, serta menyatukan keduanya dalam bentuk yang dianggap memenuhi kedua model tersebut. Era modern secara umum dimulai ketika

masyarakat Eropa menyadari tentang pentingnya kembali berpikir filsafat.³³

Para pemikir Eropa kembali bergelut dalam dunia ide yang dikembangkan dalam tataran praktis menjadi gerakan penciptaan alat-alat yang mampu memudahkan segala urusan manusia. Mereka menyebutnya dengan *moda* atau *modern*. Era ini terjadi pada awal-awal abad ke-16 dikenal dengan istilah *renaissance*.³⁴

Sementara itu dalam Islam, periode modern ini terjadi sejak tahun 1800-an hingga sekarang. Pada periode ini, muncul banyak tokoh yang menyerukan ide-ide sekaligus gerakan pembaharuan yang bermuatan visi peradaban islam. Mereka ini merupakan para pendakwah rasional.

Menurut Faizal Amien sebagaimana dikutip oleh Sari corak pemikiran kalam modern sangat bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Pada masyarakat yang maju, barangkali pemikiran kalamnya cenderung rasional, mengharuskan segala sesuatu bersifat logis dan empiris. Pada masyarakat berkembang, cenderung bercorak pemikiran teologi antara klasik dan modern. Sedangkan pada masyarakat tertinggal, pemikiran teologi mereka cenderung mengarah pada konsep jabariyah yang pasrah pada segala sesuatu yang didapatnya dan ada di hadapannya. Hal ini dapat dilihat dari corak pemikiran kalam para tokoh muslim di abad modern,

³³ Ibid., 66

³⁴ Ibid., 66

seperti Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, Ismail Raji Al-Faruqi, Hasan Hanafi dan lain sebagainya. Masing-masing menunjukkan corak yang berbeda dalam memahami teks-teks agama, yang kemudian melahirkan paham kalamnya sendiri. Salah satu tokoh kunci yang namanya tak pernah luput dari perhatian adalah Muhammad Abduh, yang diperkenalkan oleh muridnya yang terkenal, yaitu Rasyid Ridha. Tokoh yang satu itu, juga banyak disorot terkait dengan pemikiran kalamnya.³⁵

Intisari ajaran Islam dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi, diyakini oleh umat Islam dapat mempengaruhi bentuk-bentuk produktifitas manusia pada suatu masa. Di sisi lain, modernitas yang telah menjadi model utama peradaban banyak menjanjikan berbagai kebahagiaan, namun pada kenyataannya justru modernitas banyak menimbulkan persoalan baru, banyak melakukan dehumanisasi kehidupan manusia, kerusakan dan bencana yang menyengsarakan manusia. Pemikiran yang merujuk pada modernitas sebagai haluan pemikirannya memandang manusia hanya sebagai entitas fisik belaka yang tidak berdimensi spritual, maka justru itulah peradaban modern telah menjadikan manusia teralienasi, dilanda kebingungan dan kemapanan makna, sebagai akibat modernisasi yang lepas dari dimensi spiritual Doni Gahril Adian mengatakan, bahwa manusia dihadapkan pada kenyataan kehilangan kontrol atas hidupnya

³⁵ Ibid., 67

dimana ia terdeterminasi oleh hukum-hukum birokrasi, mekanisme pasar, hukum, sejarah dan sebagainya.³⁶

C. Kajian tentang Pendidikan Tauhid Mujassimah dan Makaniyah

Secara teknis menurut Syaifuddin Anshari, sebagaimana dikutip oleh Anwar, pendidikan merupakan proses bimbingan sebagai tuntunan yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan pikiran, kemauan, jiwa, perasaan, intuisi dan fisik peserta didik melalui mater-materi tertentu, dengan metode tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dan dengan menggunakan media menuju tercapainya tujuan dan melakukan evaluasi.³⁷

Selanjutnya Kiswati mengungkapkan bahwa Muhammad bin ‘Ali al-Tahawani memberikan definisi ilmu kalam dengan mengutip perkataan al-Iji bahwa yang disebut ilmu kalam adalah ilmu yang bertujuan menanamkan keyakinan beragama Islam kepada manusia dan mampu menghilangkan keraguan dengan mengajukan *hujjah* atau argumentasi”.³⁸

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip oleh Desi Nur Baiti bahwa ilmu ketauhidan atau disebut sebagai ilmu kalam merupakan disiplin ilmu yang mendiskusikan Dzat Allah SWT, sifat-sifat-Nya baik yang wajib, mustahil maupun yang jaiz, juga mendiskusikan tentang Rasul beserta sifat-sifat yang membuktikan kerasulan mereka, beserta sifat-sifatnya baik yang wajib, mustahil maupun yang jaiz.³⁹

³⁶ Ibid., 66-67

³⁷ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan...*, 9

³⁸ Tsuroya Kiswati, *Ilmu Kalam...*, 6

³⁹ Desi Nur Baiti, *Analisis Pendidikan Tauhid dalam Kitab al-Jawahir al-Kalamiyah Khatirya Syaikh Tahir bin Salih al-Jazairi*, Tesis, IAIN Salatiga, 2018, 13

Jadi pendidikan tauhid merupakan bimbingan oleh pendidik terhadap tumbuh kembang jiwa dan raga peserta didik dengan menggunakan materi tentang dzat Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT yang wajib, mustahil dan yang jaiz, juga materi yang membahas tentang para Rasul Allah SWT, kitab-kitab, malaikat-malaikat, hari kiamat dan qada dan qadar Allah SWT.

Pendidikan tauhid merupakan pondasi dasar seorang muslim, yang akan mempengaruhi kualitas keislamannya melalui pengenalan, pemahaman dan ketundukannya pada Allah SWT. Dan secara umum prinsip tauhid adalah mengakui bahwasanya Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan hanya kepada-Nya saja seorang hamba menyembah dan memohon pertolongan.⁴⁰

Termasuk dalam pemikiran pendidikan tauhid adalah konsep mujassimah dan makaniyah. Menurut Abbas Irfan sebagaimana dikutip oleh Muhibudin, Mujassimah adalah sebuah paham yang menganggap Allah SWT mempunyai jisim (jasmani), oleh karena itu, penganut mujassimah berarti telah menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya.⁴¹ Sedangkan menurut orang yang menyerupakan makhluk ciptaan Allah dengan wujud-Nya.⁴²

Sedangkan menurut Abu Fateh Makaniyah adalah paham yang menyebutkan bahwa Allah memiliki tempat.⁴³ Padahal Allah SWT tidak membutuhkan tempat, karena yang membutuhkan tempat adalah makhluk.⁴⁴

⁴⁰ Hasrian Rudi Setiawan, Pendidikan Tauhid..., 197

⁴¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), 42

⁴² Naryono, Ayat-ayat Tasybîh dalam Kitab Latâif al-Isyârât, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2019), 192

⁴³ Abu Fateh, *Allah ada Tanpa Tempad dan Arah: Terjemah Ghâyah al-Bayân fî Tanzîh Allâh 'an Jihah wa al-Makân*, (Tangerang: Jam'iyah al-Masy'ari, t.th.), 28

⁴⁴ 'Alwi bin Hamid bin Muhammad Ibn Syihabuddin, *Intabih Dînuka...*, 34

Kalau ada orang berkata bahwa Dzat Allah SWT ada di langit, karena Allah SWT adalah pencipta langit, bumi, dan Arsy. Alwi mengungkapkan:

إن الله سبحانه وتعالى لا يحتاج إلى المكان، لأن الذي يحتاج إلى المكان
هي المخلوقات.^{٤٥}

Sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkan tempat, karena yang membutuhkan tempat adalah makhluk.

Sebagaimana firman Allah dalam surah al-‘An’am ayat 3: yang berarti bahwa semua makhluk baik di langit maupun di bumi wajib menyembah Allah SWT, karena Allah SWT mengetahui apa yang makhluknya rahasiakan dan mengetahuia apa yang diperjelas dan juga mengetahui sesuatu yang diusahakan.⁴⁶

Ilmu tauhid dalam persepektif pendidikan Islam mempunyai fungsi untuk mencetak peserta didik menjadi insan bertauhid yang memiliki sifat-sifat mulia, ideal, berkomitmen pada tegaknya keadilan serta kebenaran. Dan predikat atau atribut yang diinginkan dari hasil pendidikan insan bertauhid yaitu:⁴⁷

1. Memiliki komitmen tunduk, dan patuh secara utuh kepada Allah SWT dan berusaha semaksimal mungkin menjalankan segala perintah Allah SWT sesuai kadar kemampuannya.
2. Menolak segala pandangan hidup dan pedoman yang datang bukan dari Allah SWT. Dalam konteks kemanusiaan, penolakan inilah yang diartikan

⁴⁵ Ibid., 34

⁴⁶ Mohammad Taufiq, *Qur’an in Word versi 1.3*, software al-Qur’an.

⁴⁷ M. Hasbi, *Konsep Tauhid...*, 8

sebagai emansipasi dan restorasi kebebasan esensialnya dari seluruh belenggu buatan manusia sendiri agar komitmennya kepada Allah SWT menjadi kokoh dan utuh.

3. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas dan paham hidupnya, tradisi dan adat istiadat. Jika di dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik, maka ia tidak segan-segan mengubahnya agar sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Manusia yang bertauhid akan selalu bersikap progresif inovatif karena tidak pernah menolak setiap perubahan yang positif.
4. Hidup, beribadah, bekerja, dan matinya selalu ditujukan untuk Allah SWT semata. Komitmen inilah yang selalu diucapkan berkali-kali dalam setiap shalatnya. Manusia yang bertauhid tidak mudah masuk pada jeratan nilai-nilai palsu atau bahkan pada hal-hal yang tanpa nilai. Segala atribut keduniawian seperti kekuasaan, kekayaan, dan kesenangan hidup bukanlah tujuan baginya. Sebaliknya, hal-hal tersebut dipandanginya sebagai sarana untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
5. Manusia yang bertauhid memiliki visi dan misi hidup yang jelas, yang dibangunnya bersama-sama dengan manusia-manusia lain. Suatu kehidupan yang aman, makmur, sentosa, demokratis, egaliter, manusiawi, dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan lingkungan, dan sesamanya serta dengan diri mereka sendiri. Pada gilirannya, visi tersebut mendorong untuk mengubah dan membangun dunia masyarakat sekelilingnya. Kewajiban untuk membongkar

masyarakat yang anarkis, jumud, pro status quo, dan sebaliknya, membangun tata kehidupan baru yang demokratis, dinamis, egaliter, berkeadilan, dan menghargai hak asasi manusia yang dipandang sebagai misi utama sepanjang hidupnya.

Pendidikan tauhid, secara umum berfungsi membentuk setiap individu yang meyakini ketauhidan atau kesaan Allah SWT menjadi manusia ideal dalam arti: 1) Menanamkan sifat-sifat terpuji dan mulia yang memerdekakan diri dari setiap belenggu dalam kehidupan politik, sosial, budaya, dan ekonomi. 2) Menanamkan komitmen menyeluruh, total dan utuh pada Allah SWT dan berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan segala perintah Allah SWT. 3) Menangkal berbagai pedoman hidup yang datang selain dari Allah SWT. 4) Menanamkan sikap progresif dengan cara selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidup, dan berpedoman hidup, beribadah, kepatuhan pada adat istiadat dan tradisi. 5) Menanamkan bahwa hidup, beribadah, bekerja, serta matinya ditujukan hanya untuk Allah SWT semata. 6) Memiliki visi hidup harmonis baik sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhannya.⁴⁸

Sedangkan pendidikan tauhid memiliki tujuan: 1) Mempunyai visi pembebasan manusia dari segala jenis perbudakan dan penyembahan kepada sesama makhluk. 2) Membebaskan manusia dari berbagai nilai palsu yang bersumber dari hawa nafsu, kekuasaan, dan kesenangan sensual belaka. 3) Berfungsi sebagai *frame of thought* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan

⁴⁸ Akademik Pokja, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2005), 78

dan teknologi. Disamping itu juga mengajarkan kepada umat Islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka. 4) Sebagai pondasi keimanan yang menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran-ajarannya dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan.